

Pandangan Islam terhadap Perilaku Menyimpang LGBT dalam Perspektif Al-Qur'an di Kabupaten Kuningan

Alfian Auliya Mubarrakh

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No.11, Cigugur, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat

E-mail: alfianaulya@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.7031>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2023

Accepted: 15 June 2023

Published: 30 June 2023

Kata Kunci:

LGBT, Perilaku

Menyimpang, Pandangan
Islam

Keywords:

*LGBT, Deviant Behavior,
Islamic Perspective*

ABSTRACT

Fenomena LGBT merupakan perilaku seksual yang dianggap menyimpang dan semakin terlihat di masyarakat, termasuk di Kabupaten Kuningan. Dalam Islam, perilaku ini dilarang sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui kisah kaum Nabi Luth. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami pandangan Islam terhadap LGBT, (2) mengidentifikasi faktor penyebab kecenderungan LGBT, dan (3) menjelaskan konsep Islam dalam menanggulangi perilaku LGBT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan dokumentasi pendukung terhadap tujuh informan, terdiri atas empat pelaku dan tiga korban LGBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Islam memandang LGBT sebagai perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia dan melarangnya untuk menjaga keturunan, kehormatan, keseimbangan hidup, serta mencegah dampak moral, sosial, psikologis, dan kesehatan; (2) faktor penyebab LGBT meliputi faktor internal seperti trauma masa kecil, krisis identitas, dan kurangnya kasih sayang, serta faktor eksternal seperti pola asuh yang kurang komunikatif, lingkungan permisif, dan pengaruh media digital; dan (3) penanggulangannya dilakukan melalui pendidikan agama, pengawasan lingkungan, taubat, konseling rohani, rehabilitasi Islami, dakwah bil hikmah, peran masyarakat, dan regulasi negara.

The LGBT phenomenon is a sexual behavior that is considered deviant and is increasingly visible in society, including in Kuningan Regency. In Islam, this behavior is prohibited as explained in the Qur'an through the story of the people of Prophet Lut. This study aims to: (1) understand the Islamic view on LGBT, (2) identify the factors causing LGBT tendencies, and (3) explain the Islamic concept in dealing with LGBT behavior. The study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, documentation studies, and supporting documentation from seven informants, consisting of four perpetrators and three victims of LGBT. The results of the study indicate that: (1) Islam views LGBT as a behavior that deviates from human nature and prohibits it to maintain offspring, honor, life balance, and prevent moral, social, psychological, and health impacts; (2) factors causing LGBT include internal factors such as childhood trauma, identity crisis, and lack of affection, as well as external factors such as less communicative parenting, a permissive environment, and the influence of digital media; and (3) its handling is carried out through religious education, environmental monitoring, repentance, spiritual counseling, Islamic rehabilitation, preaching for wisdom, community involvement, and state regulation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

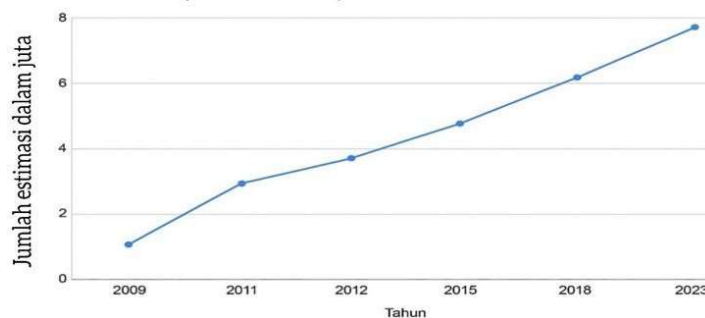


How to Cite: Alfian Auliya Mubarrakh, (2023). Pandangan Islam terhadap Perilaku Menyimpang LGBT dalam Perspektif Al-Qur'an di Kabupaten Kuningan, 1 (4) 340-349. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.7031>

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, nilai-nilai dan aturan dalam ajaran agama sangat melekat kuat, termasuk dalam hal pelarangan terhadap perilaku homoseksual. Isu ini bukan hanya menjadi perhatian dari sisi agama, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang lebih luas karena dapat memberikan dampak negatif, khususnya bagi kalangan remaja dan anak-anak (Handani, 2023). Di era modern saat ini, fenomena homoseksualitas semakin terlihat di tengah masyarakat, baik di Indonesia maupun di negara lain. Pelaku hubungan sesama jenis kini tidak lagi merasa malu atau menyembunyikan orientasi mereka, bahkan cenderung menampilkannya secara terbuka di media sosial seperti Twitter, TikTok, YouTube, dan Instagram. Padahal, perilaku ini bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah umat manusia, karena telah disebutkan dalam kitab-kitab suci seperti Al-Qur'an, Taurat, dan Injil, khususnya dalam kisah kaum Nabi Luth. Homoseksualitas memiliki banyak dampak negatif, salah satunya adalah risiko tinggi terhadap penyakit seperti AIDS, serta ketidakmampuan menghasilkan keturunan, yang berpotensi mengancam keberlangsungan generasi. (Juwita, 2022). Peningkatan ini menandakan bahwa fenomena LGBT tidak bisa dianggap sebagai persoalan individual semata, melainkan telah menjadi isu sosial yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dari perspektif keagamaan. Untuk memperkuat analisis ini, berikut disajikan tabel estimasi jumlah populasi LGBT di Indonesia berdasarkan data yang tersedia:

Diagram Garis Estimasi Populasi LGBT/Gay di Indonesia (2009–2023)



Gambar 1. Data estimasi populasi LGBT

Berdasarkan data dari berbagai lembaga seperti UNAIDS, PBB, Kementerian Kesehatan RI, serta sejumlah kajian akademik dan survei etnografis, terlihat adanya peningkatan signifikan jumlah populasi LGBT di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada 2009, jumlah gay diperkirakan sekitar 800 ribu orang, lalu melonjak menjadi 3 juta pada 2011. Angka ini terus naik menjadi 3,6 juta pada 2012, 4,9 juta pada 2015, 6,3 juta pada 2018, dan sekitar 7,5 juta pada 2023, atau sekitar 3% dari total populasi Indonesia. Kenaikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses informasi yang lebih terbuka, perubahan nilai sosial dan budaya, pengaruh media digital, serta keberanian individu dalam mengakui orientasi seksual mereka. Data ini menunjukkan bahwa isu LGBT kini menjadi fenomena sosial yang nyata dan semakin kompleks di tengah masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), peningkatan populasi LGBT khususnya dalam kategori laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) berkorelasi dengan meningkatnya jumlah kasus HIV dari tahun 2018 hingga 2023.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke daerah-daerah yang secara kultural dikenal religius dan agamis seperti Kabupaten Kuningan. Meskipun Kuningan merupakan wilayah yang jauh dari pusat perkotaan dan masyarakatnya dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, fenomena keberadaan komunitas LGBT tetap ditemukan di wilayah ini. Hal ini menjadi ironi tersendiri, mengingat lingkungan sosial yang secara kultural dan religius dianggap tidak mendukung munculnya perilaku menyimpang tersebut. Keberadaan komunitas LGBT di Kuningan menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi, media sosial, dan pergeseran nilai sosial dapat menembus batas geografis maupun budaya. Lebih diingatkan lagi, baru-baru ini masyarakat Kabupaten Kuningan digemparkan dengan terungkapnya kasus LGBT yang melibatkan beberapa individu muda di lingkungan pendidikan. Kasus ini menjadi sorotan karena terjadi di tengah-tengah masyarakat yang selama ini dikenal sangat menjunjung tinggi norma agama dan adat. Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan keresahan sosial, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa penyimpangan seksual dapat tumbuh di mana saja, termasuk di

daerah yang dianggap “aman” dari pengaruh perilaku menyimpang. Kondisi ini selaras dengan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan yang mencatat sebanyak 1.199 kasus HIV/AIDS sejak tahun 2013 hingga Maret 2025, dengan rincian 724 kasus HIV dan 475 kasus AIDS. Lonjakan kasus tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan 170 kasus, kemudian menurun menjadi 135 kasus pada tahun 2024, dan hingga Maret 2025 tercatat 27 kasus baru. Yang mengkhawatirkan, mayoritas kasus pada tahun 2025 didominasi oleh laki-laki, khususnya dari kelompok Laki Seks Laki-laki (LSL), yang menunjukkan keterkaitan erat antara penyebaran HIV/AIDS dengan perilaku seksual menyimpang dalam komunitas LGBT. Fakta ini memperkuat urgensi upaya preventif dan edukatif di masyarakat, agar penyebaran HIV/AIDS dan perilaku menyimpang dapat diminimalisasi, khususnya di lingkungan yang selama ini dianggap memiliki ketahanan budaya dan religius yang kuat.

Fenomena ini menjadi dasar penting untuk meneliti bagaimana pandangan Islam terhadap perilaku menyimpang LGBT dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana Islam melalui Al-Qur'an memandang fenomena LGBT, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki orientasi seksual menyimpang serta bagaimana pandangan dan pengalaman individu LGBT dalam menghadapi penilaian masyarakat serta ajaran agama Islam. Berangkat dari kondisi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan memahami pandangan Islam terhadap fenomena LGBT berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. (2) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab seseorang memiliki orientasi seksual menyimpang LGBT. (3) Untuk menguraikan konsep Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang LGBT. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman akademis mengenai fenomena LGBT dalam perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji pandangan Islam terhadap perilaku menyimpang LGBT dalam perspektif Al-Qur'an, faktor faktor penyebab LGBT dan penanggulangannya berdasarkan konsep Islam, dengan mengambil lokasi kasus di Kabupaten Kuningan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam, dengan menggali makna, nilai, dan pengalaman dari subjek penelitian. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri fenomena LGBT yang berkembang di masyarakat serta bagaimana perilaku tersebut dikaji dalam perspektif Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara, dilakukan secara mendalam kepada informan yang terdiri dari 4 pelaku dan 3 korban perilaku LGBT. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman pribadi, latar belakang, faktor penyebab, serta pandangan mereka terhadap perilaku yang mereka alami atau lakukan. Sebelum pelaksanaan, peneliti telah meminta izin kepada setiap informan untuk merekam proses wawancara menggunakan perangkat handphone dan menjamin kerahasiaan identitas mereka guna menjaga kenyamanan serta keamanan partisipasi dalam penelitian ini.
2. Studi Dokumentasi, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai data sekunder yang relevan dengan fenomena LGBT di Kabupaten Kuningan. Dokumen yang dikaji meliputi laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan mengenai jumlah kasus HIV/AIDS sejak tahun 2013 hingga Maret 2025, data nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta artikel berita daring yang memuat pemberitaan tentang kasus LGBT di wilayah lokal
3. Dokumentasi Pendukung, selain melakukan studi dokumentasi, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Dokumentasi ini mencakup foto jika diizinkan oleh narasumber, tangkapan layar (screenshot) pemberitaan daring tentang kasus LGBT, serta grafik dan infografis terkait jumlah kasus HIV/AIDS yang relevan dengan wilayah penelitian. Dokumentasi ini dikumpulkan secara langsung dan diseleksi dengan mempertimbangkan aspek etika, seperti menjaga kerahasiaan identitas individu dan tidak menyebarluaskan informasi yang bersifat sensitif.

Analisis data dilakukan dengan mencakup tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction). Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis kualitatif yang bertujuan menyederhanakan data mentah menjadi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (Data Display). Setelah melalui tahap reduksi, data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan penarikan makna. Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan rangkaian informasi terorganisir yang memungkinkan peneliti melihat pola-pola, hubungan, dan kecenderungan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Tahap akhir ini merupakan proses penarikan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang ditarik masih bersifat sementara dan akan diverifikasi secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Menurut Moleong (2018), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan berkembang, sehingga perlu dilakukan pengecekan terus-menerus terhadap konsistensi data.

Adapun dimensi dan indikator dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Penelitian

No	Dimensi	Indikator
1	Latar belakang kehidupan pribadi	a. Kondisi keluarga dan pola asuh b. Lingkungan sosial dan pergaulan c. Pengalaman masa kecil
2	Faktor yang mempengaruhi kecenderungan LGBT	a. Faktor psikologis dan emosional b. Pengaruh lingkungan, media, dan pergaulan
3	Pandangan terhadap Fenomena LGBT di Masyarakat	a. Persepsi pribadi terhadap LGBT b. Tanggapan terhadap perlakuan masyarakat
4	Relasi dengan Agama dan Nilai Spiritual	a. Tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam b. Reaksi terhadap pandangan agama mengenai LGBT c. Upaya mendamaikan realitas pribadi dan nilai-nilai agama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam terhadap Fenomena LGBT menurut Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 80–84 dan surah Asy-Syu'ara ayat 165–166

Terdapat keterkaitan yang kuat antara kisah kaum Nabi Luth dan fenomena LGBT yang terjadi di masyarakat saat ini. Dalam ayat tersebut Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 80–84:

وَلَوْ ظَلَمْنَاهُ لَإِنَّا لَأَكِيدُنَا بِهِ جَذَابَ قَوْمِهِ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ٨٠
 ٨١ لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِوا عَنْ ذُنُوبِهِمْ لَنَرْسِلَنَّ فِيهِمُ الْبُحَارَ الْمُتَنَزِّلَ لَنَنْزِلَهُمْ بِقُلُوبِهِمْ ۚ وَنَخْلَعُ عَنْهُمْ إِثْرَهُمْ وَأُخْرُوعَهُمْ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّكِيدُونَ ٨٢
 ٨٣ وَأَنذَرْتَهُمْ أَهْلَهُ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّكِيدُونَ ٨٤

Artinya: “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan seorang pun sebelum kamu? Sungguh, kamu mendatangi lelaki dengan syahwat, bukan perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas”.

Para mufasir seperti Al-Qurthubi menegaskan bahwa perilaku ini bukan sekadar dosa, tetapi simbol pembangkangan terhadap fitrah. Murtaza (2022) menafsirkan ayat ini sebagai larangan tegas terhadap homoseksual yang disebut fahisyah, sementara penelitian Arifah (2025) menunjukkan bahwa Q.S. Al-A'raf ayat 83–84 mengandung pesan universal tentang perlindungan bagi yang berpegang pada nilai agama dan ancaman azab bagi yang menolak kebenaran, relevan untuk mencegah kerusakan moral di era modern, sedangkan Subekti (2024) menemukan bahwa stigma sosial membuat sebagian pelaku sulit keluar dari lingkaran LGBT karena tekanan lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa kecenderungan ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan dipengaruhi trauma masa kecil, relasi keluarga yang dingin, dan minimnya bimbingan emosional, sehingga mereka lebih nyaman dengan sesama jenis yang memberi penerimaan. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko, khususnya di kalangan laki-laki dengan laki-laki (LSL), berkontribusi pada peningkatan kasus

HIV/AIDS. Namun, sebagian pelaku justru mencari jalan pemulihan dengan mendekatkan diri kepada agama, mengikuti pengajian, atau memperbanyak ibadah sebagai bentuk penguatan spiritual. Sementara itu, QS. Asy-Syu'ara ayat 165–166 kembali menegaskan larangan Allah:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَلَمِينَ ۖ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ ۖ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ١٦٦

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan perempuan yang diciptakan Tuhanmu untuk menjadi istri-istri kamu? Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Tafsir Al-Jalalayn menjelaskan ayat ini sebagai celaan keras karena kaum Nabi Luth meninggalkan pasangan halal dan memilih sesama jenis. Siregar (2023) menemukan bahwa kecenderungan homoseksual terbentuk melalui pengalaman hidup yang kompleks. Riastata (2024) menegaskan bahwa perilaku ini tidak hanya merusak pelaku, tetapi juga tatanan sosial dan psikologis masyarakat, sedangkan penelitian Yuniarni (2022) menegaskan bahwa perilaku LGBT merupakan penyimpangan moral yang dimurkai Allah dan perlu dicegah melalui pendidikan akhlak, penguatan keluarga, serta sinergi sosial berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.. Temuan lapangan menunjukkan fenomena serupa, di mana sebagian pelaku merasa lebih aman menjauh dari relasi heteroseksual, sementara korban justru mengalami beban psikologis berat berupa rasa takut, malu, dan sulit membangun kepercayaan. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa konsekuensi sosial, moral, dan emosional bagi lingkungan sekitar.

Pandangan para ulama terhadap LGBT

Para ulama terdahulu seperti Ibn Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Al Tabari dalam Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, Al Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Fakhr Al Razi dalam Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir), dan Jalaluddin Al Mahalli bersama Jalaluddin Al Suyuti dalam Tafsir Al-Jalalayn sepakat bahwa kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an menjadi landasan tegas larangan LGBT. Perilaku ini dinilai menyalahi fitrah penciptaan manusia, menghilangkan tujuan pernikahan untuk melahirkan keturunan, serta menimbulkan kerusakan sosial dan moral masyarakat. Ibn Katsir menekankan bahwa perilaku ini mengundang azab karena melawan sunnatullah, sementara Al Tabari menggarisbawahi istilah al-fahishah sebagai bentuk kejahatan moral yang merusak tatanan sosial. Al Qurthubi menautkannya dengan maqashid al-syari'ah seperti hifz al-nasl (menjaga keturunan) dan hifz al-'ird (menjaga kehormatan), sedangkan Fakhr Al Razi menekankan bahwa larangan ini bersifat rasional sesuai tujuan penciptaan manusia. Al Jalalayn menyampaikan secara ringkas namun tegas bahwa perilaku LGBT merupakan penyimpangan besar dari fitrah. Adapun ulama kontemporer seperti Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, Wahbah Al Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir, dan Yusuf Al Qardawi dalam al-Halal wa al-Haram fi al-Islam menafsirkan kisah ini dengan pendekatan modern. Mereka menegaskan bahwa larangan LGBT tidak hanya sebatas ketentuan hukum agama, tetapi juga sebagai perlindungan terhadap martabat manusia, keberlangsungan generasi, serta pencegahan kerusakan moral, sosial, dan kesehatan.

Faktor-faktor Penyebab Seseorang Memiliki Orientasi Seksual Menyimpang seperti LGBT

Orientasi seksual menyimpang seperti LGBT tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi pengalaman traumatis masa kecil, kekosongan emosional, dan kurangnya bimbingan dari lingkungan terdekat. Paparan terhadap kekerasan emosional atau pelecehan sejak dini dapat membentuk pola relasi yang menyimpang dan memengaruhi pemahaman individu terhadap kedekatan emosional. Ketidakhadiran figur ayah secara emosional juga memperbesar kerentanan anak dalam mencari penerimaan dan kelekatan di luar keluarga, yang bisa berkembang ke arah orientasi seksual non-heteronormatif. Penelitian Mochtar (2023) menguatkan bahwa trauma masa kecil merupakan faktor dominan dalam pembentukan orientasi seksual sejenis, sedangkan Walyono (2021) menegaskan bahwa ketiadaan sosok ayah secara emosional berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan relasi sosial anak.

Selain itu, media sosial dan lingkungan pertemanan menjadi ruang alternatif bagi individu yang tidak mendapat dukungan emosional dari keluarga. Platform digital seperti Facebook dan Instagram menyediakan komunitas yang memberi validasi terhadap ekspresi diri yang sebelumnya tertolak oleh lingkungan terdekat, sehingga memperkuat identitas LGBT yang sedang berkembang. Ketidakcocokan

antara ekspresi diri dan peran gender yang diharapkan masyarakat, tanpa bimbingan spiritual dan emosional, sering kali memicu krisis identitas. Massuhartono (2024) menemukan bahwa tekanan norma heteronormatif di rumah dan sekolah menyebabkan remaja kesulitan mengekspresikan diri, apalagi jika tidak disertai dukungan spiritual. Temuan Phoebe (2024) juga menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam pembentukan identitas LGBT dengan menyediakan ruang aman yang penuh dukungan, meskipun disertai risiko stigma dan paparan konten menyimpang.

konsep Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang LGBT

Islam memandang penanggulangan fenomena LGBT sebagai proses yang komprehensif, meliputi pencegahan, penyembuhan, penguatan spiritual, hingga dukungan sosial. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin (2005) menegaskan keluarga sebagai benteng utama pendidikan moral, di mana kasih sayang, pengawasan, dan pembinaan iman sejak dini menjadi dasar pencegahan perilaku menyimpang. Quraish Shihab dalam Wawasan al-Qur'an (2007) menambahkan bahwa pendidikan agama yang humanis dan penuh kasih sayang membentuk benteng moral generasi muda, sejalan dengan penelitian Andani (2023) dan Fitriannisa (2024) yang menunjukkan bahwa parenting Islami dan pendidikan agama di sekolah berperan signifikan mencegah penyimpangan seksual. Pada tahap penyembuhan, Al-Qurtubi dalam Tafsir al-Qurtubi (2006) menekankan taubat sebagai pintu perubahan, sementara Yusuf Al-Qardawi (2007) mendorong dakwah penuh kasih sayang agar pelaku LGBT mendapatkan bimbingan spiritual yang tidak menghakimi. Temuan Riswanto (2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan efektivitas konseling Islami berbasis ibadah dalam rehabilitasi psikologis dan rohani. Dari sisi spiritual, Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim (2000) memandang kisah Nabi Luth sebagai peringatan keras agar manusia menjauhi kehancuran moral, didukung oleh penelitian Sadiyah (2025) yang menekankan pentingnya pengajian, dzikir, dan pendidikan Al-Qur'an untuk ketenangan batin serta kontrol diri. Lebih jauh, Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa (1995) menegaskan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar yang bersifat kolektif, sejalan dengan penelitian Yunus (2024) dan Tambunan (2023) yang menunjukkan bahwa majelis taklim, organisasi keagamaan, serta dukungan masyarakat dan negara melalui pendidikan berbasis nilai Islam mampu memperkuat pencegahan sekaligus rehabilitasi LGBT. Dengan demikian, pandangan para ahli menegaskan bahwa penanggulangan LGBT dalam Islam tidak sebatas larangan hukum, tetapi mencakup pendidikan moral, dukungan spiritual, pendekatan psikologis, serta kolaborasi masyarakat dan negara untuk membangun lingkungan yang humanis, inklusif, dan berbasis nilai-nilai syariat.

Latar Belakang Kehidupan Pribadi

Latar belakang kehidupan pribadi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan kondisi keluarga sejak dini. Minimnya kasih sayang, komunikasi yang tertutup, dan absennya kehangatan emosional dari orang tua mendorong individu mencari kenyamanan dari luar keluarga, apalagi jika pola asuh hanya menekankan formalitas dan prestasi tanpa ruang dialog yang sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Algera (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh mendasar terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak, dan kurangnya komunikasi terbuka dapat mendorong anak mencari penerimaan di luar rumah.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga membentuk arah identitas dan pengalaman emosional individu. Pergaulan bebas tanpa kontrol nilai agama, serta pengaruh kuat kelompok sebaya dan media sosial, menciptakan ruang eksplorasi identitas tanpa batas moral yang jelas. Sejalan dengan penelitian Barutu (2021) lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk identitas LGBT, karena dukungan emosional yang diberikan oleh komunitas luar sering kali tidak diiringi

oleh nilai-nilai yang membimbing. Pengalaman masa kecil pun memperkuat fondasi psikologis individu, terutama saat dipenuhi trauma atau tekanan peran gender yang tidak terselesaikan. Hardiana (2024) menegaskan bahwa trauma masa kecil dan pola asuh yang tidak optimal berhubungan erat dengan gangguan kesehatan mental remaja, termasuk kecemasan, kesulitan mengelola emosi, serta hambatan dalam membentuk relasi sosial yang sehat.

Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan LGBT

Kecenderungan terhadap perilaku LGBT tidak terlepas dari faktor psikologis dan emosional yang tidak stabil akibat kurangnya penerimaan, tekanan sosial, serta luka batin sejak dini. Ketika individu mengalami kesenjangan emosional dalam keluarga dan tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri, kebutuhan akan kasih sayang dan pengakuan cenderung dicari di luar, meskipun

melalui relasi yang bertentangan dengan nilai spiritualnya. Konflik batin antara rasa bersalah dan kebutuhan diterima menciptakan ketegangan psikologis yang mendalam. Hal ini diperparah oleh pengalaman traumatis seperti pelecehan, penolakan, atau pengkhianatan kepercayaan yang membentuk kecemasan, rasa malu, dan keterasingan sosial. Sejalan dengan penelitian Saputri (2019) trauma psikologis memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku penyimpangan seksual, karena luka emosional yang tak tertangani mendorong individu mencari validasi dalam relasi yang berisiko.

Selain faktor internal, pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial, media digital, dan pola pergaulan juga memperkuat kecenderungan tersebut. Ketika individu tidak menemukan ruang aman dalam keluarga, media sosial dan komunitas permisif menjadi tempat mencari penerimaan dan mengekspresikan identitas tanpa kontrol nilai. Dukungan emosional yang ditawarkan media digital sering kali membuka celah terhadap paparan konten menyimpang dan relasi tanpa batas moral. Ini menunjukkan bahwa media dan lingkungan sosial memiliki peran ganda: sebagai ruang dukungan sekaligus potensi ancaman jika tanpa pendampingan nilai. Sejalan dengan penelitian Fadhila (2022) media sosial berperan penting dalam memperkuat identitas LGBT melalui ekspresi visual dan interaksi, menjadikannya arena negosiasi identitas serta bentuk perlawanan terhadap stereotip sosial.

Pandangan terhadap Fenomena LGBT di Masyarakat

Pandangan masyarakat terhadap fenomena LGBT sangat beragam dan kompleks, tidak selalu berupa penerimaan mutlak maupun penolakan total. Sebagian individu memahami ketertarikan sesama jenis sebagai dampak pengalaman emosional dan pencarian identitas, yang muncul tanpa direncanakan. Meskipun menyadari bahwa orientasi tersebut bertentangan dengan nilai agama, beberapa tetap memilih untuk hidup dalam batas nilai religius tanpa mengeksploitasi identitasnya secara terbuka. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menolak normalisasi LGBT karena dianggap mengancam tatanan moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawan (2023) yang menegaskan bahwa persepsi terhadap LGBT tidak homogen, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang dianut individu.

Selain persepsi pribadi, tekanan sosial dari masyarakat turut memengaruhi respons individu terhadap LGBT. Stigma dan penghakiman membuat banyak individu menutup diri, menyembunyikan identitas, atau mencari pelarian melalui media sosial karena takut ditolak. Dalam banyak kasus, minimnya empati sosial dan cepatnya masyarakat dalam menghakimi justru memperkuat rasa malu, ketakutan, dan ketidakberdayaan. Tekanan ini menjadi penghalang serius dalam proses

penerimaan diri dan pemulihan psikologis. Sejalan dengan penelitian Hasibuan (2024) stigma sosial memperparah kondisi psikologis individu LGBT dan menghambat proses penerimaan diri yang sehat.

Relasi dengan Agama dan Nilai Spiritual

Sebagian besar individu memiliki pemahaman dasar bahwa hubungan sesama jenis dilarang dalam ajaran Islam dan termasuk dalam dosa besar. Namun, kesadaran ini tidak selalu diiringi perubahan perilaku, terutama ketika perasaan emosional belum sepenuhnya terkendali. Dalam beberapa kasus, nilai agama menjadi sumber rasa bersalah dan konflik batin, tetapi juga menjadi pengingat untuk menjaga batas perilaku. Sebagian individu menggunakan nilai keislaman sebagai sarana pemulihan spiritual, dengan memperkuat ibadah dan keterlibatan keagamaan sebagai bentuk ketenangan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulia (2019) yang menemukan bahwa komunitas gay Muslim di Yogyakarta tetap mempertahankan identitas keislaman mereka, dan menjadikan ibadah seperti shalat dan zikir sebagai sarana menghadapi tekanan batin.

Reaksi terhadap ajaran Islam terkait LGBT mencerminkan pergulatan batin yang intens, antara kesadaran akan dosa dan keinginan untuk berubah. Beberapa menunjukkan rasa takut dan sedih sebagai bentuk respon emosional, meskipun belum sepenuhnya diikuti tindakan nyata. Ada pula yang memilih menjaga batas perilaku tanpa mengekspresikan konflik secara terbuka, sementara lainnya mendekat kepada agama untuk mencari ketenangan dan pemulihan. Agama tetap menjadi pijakan moral dan ruang refleksi diri, baik dalam bentuk ibadah maupun usaha menjaga nilai-nilai yang diyakini. Sejalan dengan penelitian Nurhafidah (2025) reaksi terhadap ajaran Islam mengenai LGBT menimbulkan konflik identitas dan dorongan untuk berubah, walau belum terealisasi secara nyata. Proses mendamaikan keyakinan agama dengan kondisi pribadi dilakukan perlahan melalui refleksi, praktik ibadah, dan pencarian makna spiritual, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Mulia (2019).

SIMPULAN

Pandangan Islam terhadap LGBT berdasarkan kajian Al-Qur'an, khususnya Surah Al-A'raf ayat 80–84 dan Surah Asy-Syu'ara ayat 165–166, serta pandangan ulama klasik maupun kontemporer, fenomena LGBT dalam Islam dipandang sebagai penyimpangan dari fitrah penciptaan manusia yang bertentangan dengan tujuan utama syariat (maqashid al-syari'ah) untuk menjaga keturunan, kehormatan, dan tatanan sosial. Kisah kaum Nabi Luth menjadi peringatan bahwa perilaku ini bukan hanya pelanggaran moral dan agama, tetapi juga bentuk pembangkangan terhadap hukum Allah yang berujung pada kehancuran masyarakat. Ulama kontemporer menafsirkan larangan ini secara kontekstual, menekankan bahwa Islam tidak sekadar mengharamkan, tetapi juga melindungi martabat manusia, mencegah kerusakan sosial, psikologis, dan kesehatan, serta memberikan ruang untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Dengan demikian, pandangan Islam terhadap LGBT bersifat holistik karena tidak hanya menegaskan aspek hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal, meliputi perlindungan generasi, keseimbangan hidup, dan keselamatan moral-spiritual umat manusia.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan terhadap sesama jenis tidak muncul tiba-tiba, melainkan terbentuk sejak masa kecil melalui pengalaman internal dan eksternal. Faktor internal meliputi trauma pelecehan seksual, luka batin, krisis identitas, tekanan psikologis, serta kurangnya kasih sayang dan figur ayah secara emosional. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh yang dingin, lingkungan sosial permisif, dan pengaruh media digital. Tekanan peran gender, perundungan, serta kebutuhan akan penerimaan juga memperkuat kecenderungan LGBT, terutama ketika individu tidak mendapatkan bimbingan emosional dan spiritual dari keluarga.

Konsep Islam dalam menanggulangi perilaku LGBT bersifat holistik karena tidak hanya menegaskan larangan secara normatif, tetapi juga menawarkan solusi yang aplikatif dan manusiawi. Pencegahan dilakukan melalui pendidikan agama sejak dini di keluarga dan sekolah, pengawasan lingkungan sosial, serta pembinaan iman yang berkelanjutan. Bagi mereka yang telah terjerumus, Islam membuka pintu taubat, menyediakan konseling rohani, serta program rehabilitasi Islami yang bertujuan memulihkan martabat pelaku. Di sisi lain, masyarakat didorong untuk mengedepankan dakwah bil hikmah dan pendekatan inklusif tanpa stigma, sementara negara berperan melalui kebijakan pendidikan karakter Islami dan regulasi yang mendukung lingkungan sosial yang sehat. Dengan demikian, pendekatan Islam tidak hanya menjaga fitrah manusia dan kehormatan moral, tetapi juga memastikan perlindungan generasi, keseimbangan sosial, serta kesempatan bagi pelaku untuk kembali ke jalan yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abu Dawud, S. (2009). Sunan Abī Dāwūd (Hadith No. 4833). Riyadh: Darussalam.
- Ahmad Murtaza, & Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin. (2022). Larangan Homoseksual Studi Analisis Tafsir Maqashidi Pada QS. Al-A'raf [7]: 80-81. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.17-28>
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad Ahmad ibn Hanbal (Hadith No. 2915). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Algera Nala Agnesia, Salsabila, S. W. A. K., Faatin, M. S., Latifah, N., & Putri, A. S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 8(8), 1–10. <https://doi.org/10.8734/SINDORO.v1i2.365>
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab ma qil fi aulad al-mushrikin (No. Hadits 1358).
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Shāḥīḥ al-Bukhārī* (Hadith No. 481). Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh. Al-Tirmidhi, M. I. (1975). *Al-Jāmi' al-Kabīr* (Sunan al-Tirmidhi), Hadits No. 1457. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Andani, R. P., & Khuluq, A. H. (2023). Peran keluarga Muslim dalam mencegah penyimpangan seksual (LGBT) pada remaja di Kabupaten Natuna. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 43–66.

- Arifah, M. (2025). Homoseksual Dalam Islam : Analisis Q . S Al- A ' Raf Ayat 80 - 84 Dalam Perspektif Metode Double Movement. 5(1), 121–131.
- Barutu, P. (2021). Sebuah Analisis Terhadap Problematika Orientasi Seksual LGBT Dikaitkan Dengan Keluarga Dan Lingkungan Sosial. SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhila, N. (2022). Diversity of Gay Identity and Gender Expression on Social Media. Jurnal Komunikasi Indonesia, 11(2). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i2.1033>
- Handani, Q. A. K., Syahputra, A. E. A., & Yulaikah, Y. (2023). Pro-Kontra LGBT dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an. Tafsiruna: Journal of Qur'anic Studiesf Qur'anic Studies, 1(01), 38–48. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/tafsiruna/article/download/846/495>
- Hardiana, Hubungan Trauma Masa Kecil Dengan Kesehatan Mental Health Pada Remaja Di SMKN Kendari. 47183-208570-1-PB.pdf.
- Juwita, R., Kamarrudin, & Halumatussa'diyah. (2022). Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya IbnuKatsir dan Al Azhar Karya Buya Hamka (Studi Komparatif atas Penafsiran Qs. Al A'raf Ayat 80-84). Jurnal Dirasalah Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1), 1–21.
- Massuhartono, M. (2024). Heteronormativitas Dan Perkembangan Identitas Seksual Anak Remaja. Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 8(2), 67–76. <https://doi.org/10.30631/82.67-76>
- Mulia, H. R. (2019). Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, 4(1), 43–56. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.411>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.
- Mochtar, M. R., Nabila, R. F., & Firmansyah, M. I. (2023). Faktor Pembentuk Identitas Seseorang Melakukan Penyimpangan Seksual Sejenis. Societas, 13(1), 33–38. <https://doi.org/10.17509/societas.v13i1.59492>
- Muslim, I. H. (2006). Ṣaḥīḥ Muslim (Hadith No. 779 & No. 2699). Riyadh: Darussalam.
- Nadila Sadinda Hasibuan, M. (2024). Tinjauan Literature: Dampak Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Well-Being Dan Kesehatan Mental Pada Kelompok Lgbtq+. Jurnal Ilmiah Psikologi Insani, 9(11), 12–22.
- Nurhafidah. (2025). Kajian Psikologis Terhadap Pengaruh Pandangan Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku LGBT. Jurnal Keislaman. 2, 181–195.
- Yuniarni, I & Derysmono, D. (2022). Penanggulangan Orientasi Lgbt Pada Anak Usia Baligh. El-Umdah, 5(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5569>
- Riastata, L., & Mujaddi, A. (2024). Maqashidiyah Dimensions on the Story of Sodom in the Qur ' an Letter Al-Araf Verses 80-81. 3(1), 63–78.
- Riswanto, D. (2022). Penyimpangan perilaku LGBT ditinjau dari aspek hukum Islam dan konseling REBT. JIHSIP: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Pendidikan, 1(1), 32–39.
- Sadiyah, J., & Fitriyani, N. (2025). Strengthening mental and spiritual with counseling based on the Quran and hadith. Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 14(1). <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v14i01.12398>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Saputri, A. D. (2019). Hubungan Trauma Psikologis Dengan Perilaku Penyimpangan Seksual Lgbt Di Forum Gubug Sebaya Jombang. Jurnal Borneo Cendekia, 3(2), 40–46.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 9(1), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57192>
- Siregar, P. U., & Munir, A. A. (2023). Patologi Sosial Homoseks Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (Studi Analis Tematik Ayat-Ayat Tentang Fāḥisyah). Jurnal An-Nur. 12, 34–54.
- Subekti, A. A. (2024). Stigmatisasi Sosial Terhadap Komunitas Lgbtq Di Indonesia Arif Alwan Subekti Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 06(02).
- Tambunan, D. T. (2020). Mendobrak diskriminasi lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) dalam bingkai agama dan kesetaraan gender. Jurnal Teologi Cultivation, 5(2), 131–153.

- Phoebe, G. R., Wicaksono, D. A., & Marthapradipta, L. K. (2024). Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 3, 151–159.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3954>
- Walyono. (2021). Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak The. Jurnal Islamika Granada, 2(2), 60–68.
<https://penelitimuda.com/index.php/IG/indeks>
- Yunus, M., Kohar, W., & Yudhiani, W. (2024). Majelis taklim dan perannya dalam meningkatkan kesadaran beragama. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2(6), 116–122. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>